

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori yang Relevan

2.1.1 Motivasi Belajar

2.1.1.1 Pengertian Motif

Berbicara motivasi tidak terlepas dari kata motif. Secara morfologi, Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian motif sebagai kata benda yang artinya pendorong. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan pengertian motif oleh para ahli berikut ini.

Ngalim (1990: 71) menjelaskan bahwa “motif motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu.” Sedangkan Sardiman (2008: 73) menyebutkan bahwa, “motif adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.” Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan).

Dari berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

2.1.1.2 Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi adalah kata kerja yang artinya mendorong. Berikut akan dikemukakan pengertian motivasi oleh para ahli.

Ngalim menyebutkan bahwa “motivasi adalah pendorongan, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan.” Sedangkan menurut Sardiman (2008: 73) bahwa “motivasi diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi juga dapat diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu.”

Dari berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan atau kekuatan dalam diri individu untuk melakukan sesuatu dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Sementara untuk motivasi belajar, berikut ini pendapat beberapa ahli mengenai motivasi belajar. Sardiman (2008: 75) mengemukakan bahwa:

motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Prayitno (dalam Riduwan, 2004:200) menyatakan bahwa “motivasi belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai suatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar“. Tidaklah menjadi berarti betapapun baiknya potensi anak yang diajarkan serta lengkapnya sarana belajar, namun bila siswa tidak termotivasi dalam belajarnya, maka kegiatan belajar mengajar tidak akan berlangsung optimal.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau kekuatan dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta arah belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki siswa.

2.1.1.3 Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa. Sardiman (2008: 75) menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hal ini dapat dipahami, karena siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu, tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar yang dilakukannya.

Sardiman (2008:85) mengemukakan ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Ngalim (1990: 70) menyatakan fungsi motivasi adalah:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat dan bertindak atau sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- 2) Menentukan arah perbuatan. Yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu.

- 3) Menyeleksi perbuatan kita. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.

Aspek motivasi dalam keseluruhan proses belajar mengajar sangatlah penting, karena motivasi dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Motivasi yang dapat memberikan semangat kepada siswa dalam kegiatan-kegiatan belajarnya dan memberi petunjuk atau perbuatan yang dilakukannya.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka harus dilakukan suatu upaya agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga siswa yang bersangkutan dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.

2.1.1.4 Jenis-Jenis Motivasi

Para ahli psikologi berusaha membagi motivasi berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Seperti yang dikemukakan berikut ini:

Menurut Sardiman (2008:86), motivasi dapat dilihat dari dasar pembentukannya, yaitu:

- a. Motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari, misalnya dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual.
- b. Motif-motif yang dipelajari adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari, misalnya dorongan untuk belajar, dorongan untuk mengajar.

Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis yang dikutip dari Sardiman (2008:88) adalah sebagai berikut:

- a. Motif atau kebutuhan organis, misalnya kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk istirahat.
- b. Motif-motif darurat, misalnya dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu

- c. Motif-motif objektif, misalnya kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat.

Selain yang dikemukakan diatas, menurut Sardiman (2008:89) motivasi juga dibedakan seperti berikut ini:

- a. Motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- b. Motivasi ekstrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

2.1.1.5 Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu. Motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Salah satu jalan untuk menuju tujuan yang ingin dicapai adalah dengan belajar, karena tanpa belajar tidak mungkin akan dapat pengetahuan dan tidak mungkin menjadi seorang ahli. Dorongan yang yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang lahir karena ada rangsangan dari luar. Bila dilihat dari tujuan kegiatan yang dilakukan, motivasi ekstrinsik tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Namun, bukan berarti motivasi ekstrinsik ini tidak penting. Karena dalam kegiatan belajar mengajar motivasi ekstrinsik tetap berpengaruh. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik perhatian siswa untuk belajar, sehingga diperlukan adanya motivasi ekstrinsik. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, yang penting adalah bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan si siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini, sudah barang tentu peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik.

2.1.1.6 Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Menurut Sardiman (2008:91) beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Memberi angka
- b. Hadiah

- c. Saingan/kompetisi
- d. Ego-involvement
- e. Memberi ulangan
- f. Mengetahui hasil
- g. Pujian
- h. Hukuman
- i. Hasrat untuk belajar
- j. Minat
- k. Tujuan yang diakui

Adapun penjelasan dari beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar siswa. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang lebih baik. Angka-angka yang baik bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

- b. Hadiah

Hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

- c. Saingan/kompetisi

Saingan / kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

- d. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan

mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

e. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi yang penting.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya akan terus meningkat.

g. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab, dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

2.1.1.7 Indikator Motivasi Belajar

Motivasi dapat diukur dengan mengidentifikasi beberapa indikator motivasi. Adapun indikator-indikator motivasi belajar (dalam Wiwin Winengsih, 2008:60) adalah sebagai berikut:

1. Indikator motivasi intrinsik:
 - a. Motivasi mendapatkan penghargaan
 - b. Motivasi untuk bersaing/ kompetisi
 - c. Motivasi mendapat pujian
 - d. Motivasi takut mendapat hukuman
 - e. Mendapatkan nilai yang bagus
 - f. Kebutuhan untuk berprestasi (*needs for achievement*)
 - g. Kebutuhan untuk berkuasa (*needs for power*)
 - h. Kebutuhan untuk berafiliasi (*needs for affiliation*)
2. Indikator motivasi ekstrinsik:
 - a. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik
 - b. Pemberian dorongan dan semangat terhadap peserta didik untuk belajar
 - c. Pembentukan kebiasaan belajar yang baik
 - d. Kesulitan belajar yang ada peserta didik
 - e. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi
 - f. Penggunaan media pembelajaran yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran
 - g. Suasana belajar yang menyenangkan, komunikatif dan interaktif
 - h. Penggunaan pola pembelajaran yang *the learner oriented climate* bukan *the teacher centered climate*

Abin Syamsudin (2005:40) menyatakan bahwa, teknik pendekatan dan pengukuran yang bisa digunakan terhadap motivasi belajar diantaranya yaitu:

- 1) Tes tindakan (*performance test*) disertai observasi untuk memperoleh informasi dan data tentang persistensi, keuletan, ketabahan dan kemampuan menghadapi masalah, durasi dan frekuensinya; dalam hal ini berbagai eksperimen dapat dilakukan
- 2) Angket dan inventori terhadap subjeknya untuk mendapat informasi tentang devosi dan pengorbanannya, aspirasinya
- 3) Mengarang bebas untuk mengetahui cita-cita dan aspirasinya
- 4) Tes prestasi dan skala sikap untuk mengetahui kualifikasi dan arah sikapnya

2.1.1.8 Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan dalam diri siswa untuk mencapai tujuan yang dikehendaki siswa. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Prestasi belajar akan optimal apabila ada motivasi belajar yang kuat dari dalam diri siswa, karena dengan motivasi belajar yang kuat siswa akan mampu menghadapi berbagai kesulitan belajar.

Fungsi motivasi adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi belajar siswa. Siswa melakukan kegiatan belajar karena adanya motivasi. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat dan usaha yang dilakukannya untuk mencapai tujuannya makin tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang

berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.

2.1.2 Prestasi Belajar

2.1.2.1 Pengertian Belajar

Pengertian belajar banyak dikemukakan oleh para ahli dengan cara pandang dan konsep teori yang berbeda. Slameto (2003:2) mengemukakan bahwa “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Sedangkan menurut Sardiman (2008:20), “Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.”

Muhibbin Syah (2002:68), mendefinisikan bahwa “Belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.”

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman.

2.1.2.2 Teori-Teori Tentang Belajar

1) Teori belajar menurut ilmu jiwa daya

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari bermacam-macam daya, yang dapat dilatih dalam rangka untuk memenuhi fungsinya. Menurut teori ini belajar merupakan proses melatih/mengubah daya potensial menjadi daya yang efektif.

2) Teori belajar menurut ilmu jiwa Gestalt

Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian / unsur. Menurut teori ini belajar merupakan proses pembentukan pemahaman hubungan antara sejumlah faktor yang terikat pada situasi.

3) Teori belajar menurut ilmu jiwa asosiasi

Teori ini berpendirian bahwa tingkah laku itu dinyatakan dalam bentuk cara/kemampuan seseorang merespon suatu stimulus. Menurut teori ini belajar merupakan usaha mengenal paduan/hubungan antara stimulus tertentu dengan respon tertentu yang benar.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Belajar

Menurut Slameto (2007 : 5-8), jenis-jenis belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*)
- 2) Belajar dengan wawasan (*learning by insight*)
- 3) Belajar diskriminatif (*discriminatif learning*)
- 4) Belajar global/keseluruhan (*globe whole learning*)
- 5) Belajar insidental (*incidental learning*)
- 6) Belajar instrumenal (*instrumenal learning*)
- 7) Belajar intensional (*intentional learning*)
- 8) Belajar laten (*latent learning*)
- 9) Belajar mental (*mental learning*)
- 10) Belajar produktif (*productive learning*)
- 11) Belajar verbal (*verbal learning*)

Penjelasan jenis-jenis belajar diatas adalah sebagai berikut :

1) Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*)

Umumnya belajar bagian dilakukan oleh seseorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif, ataupun gerakan-gerakan motoris. Dalam hal ini individu memecah seluruh materi pelajaran menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri.

2) Belajar dengan wawasan (*learning by insight*)

Sebagai suatu konsep, wawasan (*insight*) merupakan proses mereorganisasikan pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk menjadi suatu tingkah laku yang ada hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan.

3) Belajar diskriminatif (*discriminatif learning*)

Belajar diskriminatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

4) Belajar global/keseluruhan (*globe whole learning*)

Disini bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya, lawan dari belajar bagian.

5) Belajar insidental (*incidental learning*)

Dalam belajar insidental, tidak ada sama sekali kehendak untuk belajar pada individu. Belajar disebut insidental bila tidak ada instruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu mengenai materi belajar yang akan diujikan kelak.

6) Belajar instrumenal (*instrumenal learning*)

Pada belajar instrumental, reaksi-reaksi seseorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal.

7) Belajar intensional (*intentional learning*)

Belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan dari belajar insidental.

8) Belajar laten (*latent learning*)

Dalam belajar laten, perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera.

9) Belajar mental (*mental learning*)

Perubahan kemungkinan tingkah laku yang terjadi disini tidak terlihat secara nyata, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif karena ada bahan yang dipelajari.

10) Belajar produktif (*productive learning*)

Belajar disebut produktif bila individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi ke situasi lain.

11) Belajar verbal (*verbal learning*)

Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.

2.1.2.4 Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Slameto (2003:27-28), prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
2. Sesuai hakikat belajar

3. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
4. Syarat keberhasilan belajar

Penjelasan prinsip-prinsip belajar diatas adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - a) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
 - b) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
 - c) Belajar perlu lingkungan yang menantang, dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif;
 - d) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
2. Sesuai hakikat belajar
 - a) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
 - b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery;
 - c) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan.
3. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
 - a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;

- b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.

4. Syarat keberhasilan belajar

- a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
- b) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

2.1.2.5 Ciri-Ciri Belajar

- a) Belajar menyebabkan perubahan pada aspek-aspek kepribadian yang berfungsi terus menerus;
- b) Belajar merupakan kegiatan yang bertujuan;
- c) Belajar hanya terjadi melalui pengalaman individual;
- d) Belajar menghasilkan perubahan yang menyeluruh;
- e) Belajar adalah proses interaksi;
- f) Perubahan tingkah laku berlangsung dari awal yang paling sederhana samapai pada yang paling kompleks.

2.1.2.6 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar sering disebut juga hasil belajar. Kata prestasi berasal dari Bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam Bahasa Indonesia disebut prestasi yang kemudian diartikan sebagai hasil usaha. Prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh seorang siswa setelah siswa tersebut mengalami

kegiatan belajar. Oleh karena itu prestasi belajar bukanlah suatu ukuran namun sesuatu yang dapat diukur setelah melakukan kegiatan belajar.

Dalam setiap kegiatan belajar pada akhirnya menghasilkan perubahan dalam diri siswa tersebut. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan, melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri dan semua yang berkenaan dengan aspek organisme atau pribadi siswa. Hasil belajar yang diperoleh siswa dapat diketahui berdasarkan perbedaan perilaku sebelum dan sesudah belajar dilakukan.

Pada hakekatnya, prestasi belajar adalah hasil belajar siswa yang dapat diketahui dari perubahan tingkah laku, pengetahuan serta dapat dilihat dari hasil belajar itu sendiri (nilai atau angka yang diberikan guru).

2.1.2.7 Indikator Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah (2002:216) bahwa “pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan hasil belajar.” Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa siswa, sangat sulit. Hal ini disebabkan, perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tidak dapat diraba). Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan

atau diukur. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan jenis, indikator dan cara evaluasi belajar:

Tabel 2.1
Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menunjukkan; 2. Dapat membandingkan; 3. Dapat menghubungkan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan; 2. Tes tertulis; 3. Observasi.
2. Ingatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menyebutkan; 2. Dapat menunjukkan kembali. 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Tes lisan; 3. Tes tertulis; 4. Observasi.
3. Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menjelaskan; 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan; 2. Tes tertulis.
4. Aplikasi/Penerapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memberikan contoh; 2. Dapat menggunakan secara tepat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi.
5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menguraikan; 2. Dapat mengklasifikasikan / memilah-milah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas.
6. Sintesis (Membuat paduan baru dan utuh)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru; 2. Dapat menyimpulkan; 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas.

<p>B. Ranah Rasa (Afektif)</p> <p>1. Penerimaan</p> <p>2. Sambutan</p> <p>3. Apresiasi (Sikap menghargai)</p> <p>4. Internalisasi (Pendalaman)</p> <p>5. Karakterisasi (Penghayatan)</p>	<p>1. Menunjukkan sikap menerima; 2. Menunjukkan sikap menolak.</p> <p>1. Kesiediaan berpartisipasi / terlibat; 2. Kesiediaan memanfaatkan.</p> <p>1. Menganggap penting dan bermanfaat; 2. Menganggap indah dan harmonis; 3. Mengagumi.</p> <p>1. Mengakui dan meyakini; 2. Mengingkari.</p> <p>1. Melembagakan atau meniadakan; 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.</p>	<p>1. Tes Tertulis; 2. Tes skala sikap 3. Observasi</p> <p>1. Tes skala sikap; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi</p> <p>1. Tes skala penilaian sikap; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi.</p> <p>1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan tugas proyektif (yang menyatakan perkiraan atau ramalan).</p> <p>1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif; 2. Observasi.</p>
<p>C. Ranah Karsa (Psikomotor)</p> <p>1. Keterampilan bergerak dan bertindak</p> <p>2. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal</p>	<p>Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.</p> <p>1. Kefasihan melafalkan / mengucapkan; 2. Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani.</p>	<p>1. Observasi; 2. Tes tindakan.</p> <p>1. Tes lisan; 2. Observasi; 3. Tes tindakan.</p>

(Sumber: Muhibbin Syah, 2002:217-218)

2.1.2.8 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak sekali, seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli berikut ini:

Menurut pendapat Suryabrata (2005:233), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa
 - a) Kondisi fisiologis
 - Tonus jasmani pada umumnya
 - Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu
 - b) Kondisi psikologis:
 - Faktor kecerdasan emosional, bakat, minat, motivasi, emosi, kemampuan kognitif.
- 2) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa
 - a) Faktor-faktor nonsosial
 - Keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, alat-alat yang dipakai untuk belajar, buku-buku, alat peraga, dan sebagainya.
 - b) Faktor-faktor sosial
 - Faktor manusia (sesama manusia)

Menurut Muhibbin (2002:144), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa)
 - Aspek fisiologis
 - Tonus jasmani, mata dan telinga.
 - Aspek psikologis
 - Intelegensi, sikap, minat, bakat dan motivasi.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa)
 - Lingkungan sosial
 - Keluarga, guru dan staf, masyarakat, teman dan sebagainya.
 - Lingkungan nonsosial
 - Rumah, sekolah, peralatan, alam dan sebagainya.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Sedangkan menurut Slameto (2003:54), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah:

- a) Faktor-faktor intern
 - ✓ Faktor jasmaniah seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - ✓ Faktor psikologis seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
 - ✓ Faktor kelelahan baik secara jasmani maupun rohani.
- b) Faktor-faktor ekstern
 - ✓ Lingkungan keluarga

- ✓ Lingkungan sekolah
- ✓ Lingkungan masyarakat

Berdasarkan penjelasan diatas dan sesuai dengan latar belakang permasalahan, maka faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut dalam penelitian ini dibatasi pada faktor intern yaitu motivasi belajar.

2.1.3 Pengertian Siklus Akuntansi dan Proses Akuntansi

Menurut American Accounting Association /AAA (dalam Sumardi, 2000:

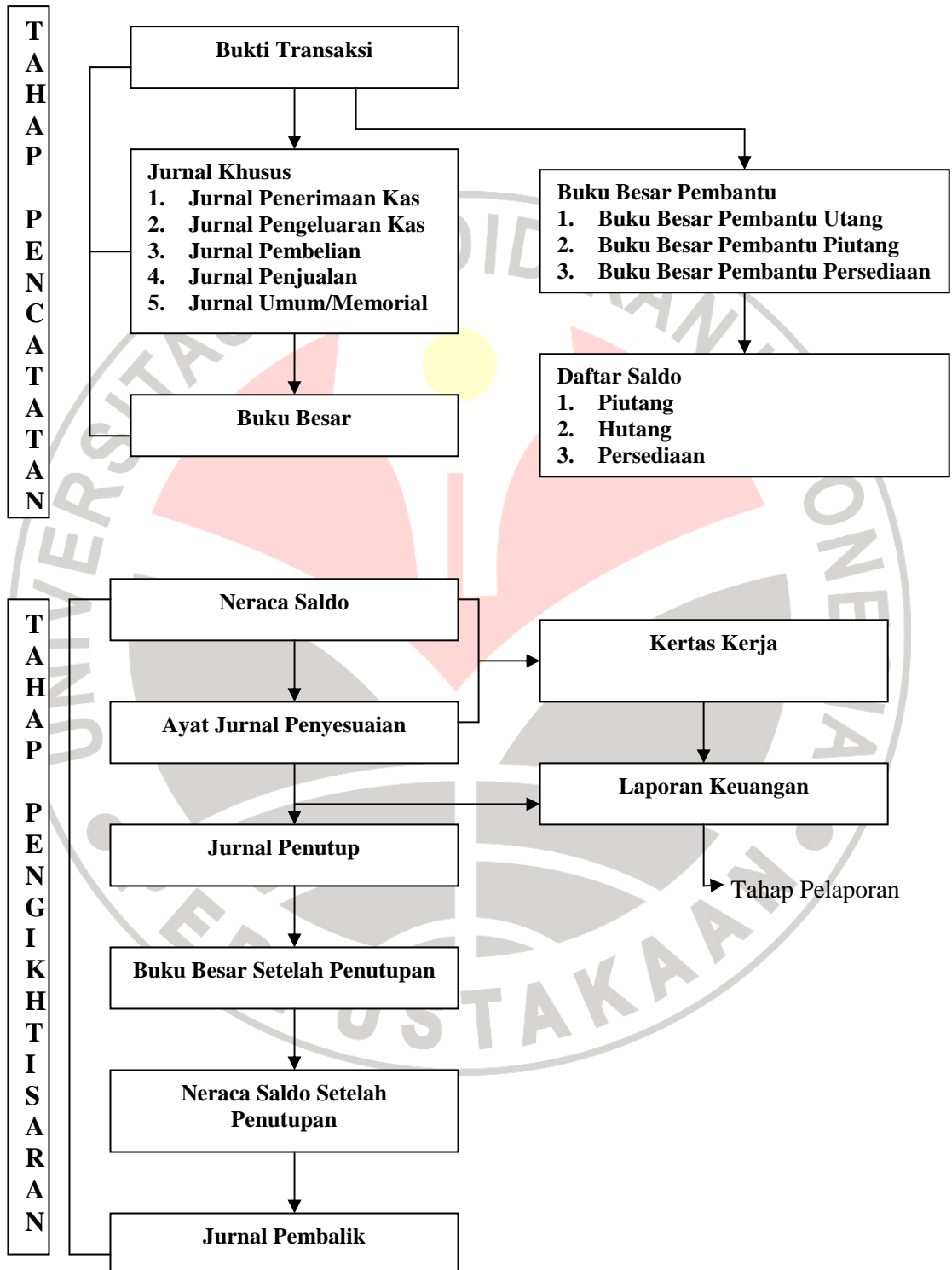
1) pengertian Akuntansi adalah 'proses mengidentifikasi/mengenal, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.'

Sedangkan menurut American Institute of Certified Public Accountants /AICPA (dalam Sumardi , 2000:1) bahwa 'pengertian akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, peringkasan yang tepat dan dinyatakan dalam uang, transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang setidaknya-tidaknya bersifat finansil dan penafsiran dari hasil-hasilnya.'

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa:

1. Akuntansi adalah proses pengidentifikasian/pengenal, pengukuran, pencatatan dan pelaporan informasi ekonomi,
2. Informasi ekonoi yang dihasilkan oleh akuntansi diharapkan berguna untuk penilaian dan pengambilan keputusan bagi pihak yang memerlukan.

SIKLUS AKUNTANSI



2.2 Kerangka Pemikiran

Belajar adalah proses interaksi antara berbagai potensi yang ada di dalam diri siswa dengan berbagai potensi yang datang dari keluarga, dari teman lainnya, faktor-faktor yang dikenalnya, konsep-konsep yang ditemukannya dan dari lingkungan hidup yang lain. Hasil dari proses belajar itu dapat dilihat dari tingkat pencapaian prestasi belajar yang diraih oleh siswa itu sendiri. Prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh seorang siswa, setelah siswa tersebut mengalami kegiatan belajar. Prestasi belajar bukanlah suatu ukuran namun sesuatu yang dapat diukur setelah siswa mengikuti kegiatan belajar. Indikator dari prestasi belajar itu dapat berupa keterampilan intelektual, strategi kognitif, kemampuan mengolah informasi verbal, pola sikap dan sistem nilai yang diperoleh dan keterampilan motorik.

Berangkat dari fenomena yang ada, bahwa masih rendahnya tingkat pencapaian prestasi belajar siswa, maka kita secara tidak langsung harus dapat mengetahui terlebih dahulu faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat pencapaian prestasi belajar seseorang.

Berdasarkan paparan teoritis dan hasil penelitian terhadap prestasi belajar siswa yang telah diungkapkan sebelumnya di landasan teori, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal dan faktor pendekatan belajar. Salah satu faktor dari dalam diri siswa yang diduga kuat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah motivasi belajar.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman dan Priyatno tentang motivasi belajar pada landasan teori, maka dapat diketahui bahwa

motivasi belajar adalah dorongan atau kekuatan dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta arah belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki siswa.

Adapun indikator dari motivasi belajar (dalam Wiwin Winengsih, 2008:

60) adalah sebagai berikut:

1. Indikator motivasi intrinsik:
Motivasi mendapatkan penghargaan, motivasi untuk bersaing, motivasi mendapat pujian, motivasi takut mendapat hukuman, mendapatkan nilai yang bagus, kebutuhan untuk berprestasi (*needs for achievement*), kebutuhan untuk berkuasa (*needs for power*), dan kebutuhan untuk berafiliasi (*needs for affiliation*).
2. Indikator motivasi ekstrinsik:
Tujuan belajar ke peserta didik, dorongan dan semangat terhadap peserta didik untuk belajar, pembentukan kebiasaan belajar yang baik, kesulitan belajar, penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang baik, suasana belajar yang menyenangkan, komunikatif dan interaktif dan penggunaan pola pembelajaran yang *the learner oriented climate* bukan *the teacher centered climate*.

Bagi siswa SMA yang disiapkan agar memiliki kemampuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, motivasi belajar ini tentunya sangatlah penting dalam usaha mereka mempelajari seluruh ilmu dan pengetahuan yang diajarkan di sekolah. Dengan memiliki motivasi belajar ini maka akan memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar mereka. Dengan diiringi oleh motivasi belajar yang tinggi, maka diharapkan siswa akan lebih terpacu untuk lebih meningkatkan kemampuan prestasi yang dimilikinya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Kristinawati (2006) yang meneliti mengenai pengaruh motivasi belajar dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran

akuntansi, yang memberikan hasil bahwa faktor motivasi belajar dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa faktor motivasi belajar dan lingkungan belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi sebesar 48% dan sisanya sebesar 52% oleh faktor lain. Selain dari penelitian itu, penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Supriatna (2005) yang meneliti tentang pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa dalam mata diklat pengetahuan dasar teknik mesin (PDTM), yang memberikan hasil bahwa faktor motivasi belajar memiliki pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar siswa. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa faktor motivasi belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar sebesar 39,94% sedangkan sisanya dipengaruhi faktor-faktor lain.

.Maka berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan paparan di atas, maka dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian dapat di gambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

→ = mempengaruhi

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan permasalahan tersebut di atas maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“Motivasi belajar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS dalam mata pelajaran akuntansi di SMA Pasundan 7 Bandung”

